

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Efektivitas

Istilah efektivitas memiliki beberapa makna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga makna, salah satunya adalah timbulnya efek, akibat, pengaruh, atau kesan (KBBI, 2016). Makna kedua dari efektivitas adalah manjur atau mujarab, sedangkan makna ketiga mengacu pada kemampuan menghasilkan manfaat. Kata efektif berasal dari kata efek, yang berarti hasil atau pengaruh. Dengan demikian, efektivitas dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan atau pengaruh yang dihasilkan setelah suatu tindakan dilakukan.

Efektivitas berasal dari kata “efektif”, yang berarti keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai perspektif dan diukur menggunakan berbagai metode, serta berkaitan erat dengan efisiensi (Setiani, 2020). Efektivitas adalah unsur utama dalam pencapaian tujuan atau sasaran suatu kegiatan maupun program. Suatu kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan berhasil tercapai (Suryantara dan Syahmat, 2022).

Berdasarkan pengertian di atas, efektivitas secara umum dapat dipahami sebagai adanya pengaruh, efek, atau kesan. Namun, efektivitas bukan hanya sebatas memberikan dampak, melainkan juga mencakup ketercapaian tujuan, penetapan standar, profesionalitas, penentuan sasaran, keberadaan program, kelengkapan materi, metode yang digunakan, serta sarana pendukung, yang semuanya berpengaruh terhadap pencapaian tujuan.

Teori *Logic Model*, yang dikembangkan oleh W.K. Kellogg Foundation menyebutkan bahwa efektivitas program dapat dinilai menggunakan *Logic Model*, yang menggambarkan hubungan antara sumber daya, aktivitas, hasil langsung, serta dampak jangka panjang suatu program. Efektivitas dalam pendekatan ini diukur berdasarkan sejauh mana program dapat mencapai *output*, *outcome*, dan *impact* yang diharapkan dengan memanfaatkan input dan aktivitas yang dirancang (Kellogg, 2004)

Dalam *Logic Model*, efektivitas suatu program dapat dinilai melalui beberapa aspek utama (Kellogg, 2004)

1. Sumber daya (*input*)

Efektivitas program bergantung pada sumber daya (*input*) yaitu semua aspek yang diperlukan untuk menjalankan suatu program agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sumber daya ini mencakup berbagai elemen yang mendukung implementasi program, termasuk dana, tenaga kerja, infrastruktur, kemitraan, dan material lainnya yang digunakan dalam pelaksanaan aktivitas program.

2. Aktivitas (*activities*)

Aktivitas adalah serangkaian tindakan atau intervensi yang dilakukan dalam suatu program untuk mengubah sumber daya menjadi hasil yang diinginkan. Aktivitas dapat berupa pelatihan, sosialisasi, pendampingan yang merupakan bagian penting dalam proses implementasi program karena menentukan bagaimana tujuan program akan dicapai. Aktivitas yang dirancang dengan baik akan memastikan bahwa program benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan, bukan sekadar formalitas atau pencitraan perusahaan. Oleh karena itu, dalam *Logic Model*, aktivitas harus dirancang secara sistematis agar dapat mencapai tujuan program secara efektif dan berkelanjutan.

3. Hasil nyata (*output*)

Efektivitas dapat dilihat dari kualitas *output*, yaitu hasil nyata dari aktivitas program yang menunjukkan apa yang telah dilakukan atau dihasilkan, tetapi belum mencerminkan perubahan jangka panjang pada penerima manfaat. *Output* digunakan untuk menilai sejauh mana program telah berjalan sesuai rencana dan memastikan bahwa aktivitas telah dilaksanakan dengan baik.

4. Akibat (*outcome*)

Outcome adalah akibat atau perubahan yang terjadi pada individu, kelompok, atau masyarakat sebagai hasil dari aktivitas dan *output* program. *outcome* menggambarkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku, atau kondisi sosial-ekonomi penerima manfaat program. *Outcome* lebih dari sekadar *output* karena tidak hanya mengukur jumlah peserta atau kegiatan yang

dilakukan, tetapi juga bagaimana program tersebut memengaruhi kehidupan penerima manfaat dalam jangka pendek hingga menengah.

Outcome dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *outcome* jangka pendek dan *outcome* jangka menengah. *Outcome* jangka pendek biasanya mencakup peningkatan kesadaran, pengetahuan, atau keterampilan seseorang setelah mengikuti suatu program. Sementara itu, *outcome* jangka menengah mengacu pada perubahan perilaku atau kebiasaan yang mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Outcome* menjadi indikator penting dalam mengukur efektivitas suatu program, karena menunjukkan sejauh mana program mampu menciptakan perubahan yang nyata bagi penerima manfaat sebelum mencapai dampak jangka panjang (*impact*).

5. Dampak jangka panjang (*impact*)

Dampak jangka panjang atau *impact* menjadi indikator utama efektivitas, yang menunjukkan sejauh mana program memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat, lingkungan, atau ekonomi. *Impact* mencerminkan perubahan besar yang bersifat sistemik, berkelanjutan, dan luas, baik bagi individu, komunitas, maupun lingkungan. *Impact* berbeda dari *outcome*, karena *outcome* menggambarkan perubahan dalam jangka pendek hingga menengah, sedangkan *impact* menunjukkan hasil yang lebih mendalam dan terjadi dalam periode waktu yang lebih lama.

Menurut Sutrisno (2007) ada beberapa indikator yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas suatu program atau kegiatan, antara lain:

a. Pemahaman Program

Artinya bagaimana suatu program direalisasikan sehingga dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Program yang dimaksud harus dijalankan dengan cara yang mudah dan efektif agar proses pelaksanaan berjalan lancar.

b. Ketepatan Sasaran

Indikator ini menilai apakah program telah dijalankan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Program dikatakan efektif apabila tepat sasaran

sesuai dengan aturan yang berlaku dan sesuai kebutuhan kelompok yang menjadi target.

c. Ketepatan Waktu

Waktu pelaksanaan program sangat penting. Suatu program dianggap efektif jika pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan waktu atau jadwal yang telah ditentukan. Semakin tepat waktu, maka semakin baik efektivitasnya.

d. Tercapainya Tujuan

Mengukur apakah tujuan program yang telah ditetapkan sejak awal benar-benar berhasil dicapai. Program dinilai efektif jika tujuan utama yang direncanakan dapat terealisasi dengan baik.

e. Perubahan Nyata

Ini mengacu pada dampak nyata atau perubahan yang signifikan yang dihasilkan oleh program bagi sasaran atau masyarakat setelah pelaksanaan. Efektivitas program dapat dilihat dari seberapa besar manfaat nyata yang diberikan oleh program tersebut.

Menurut Tayibnafis (2000) dalam Pujiantono (2023), untuk mengukur sejauh mana program tersebut efektif dapat dinilai dengan pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan eksperimental (*experimental approach*).

Pendekatan ini berasal dari kontrol eksperimental yang umum digunakan dalam penelitian akademis, dengan tujuan memperoleh kesimpulan umum tentang dampak suatu program melalui pengendalian berbagai faktor serta pengisolasian pengaruh program tersebut.

b. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented approach*).

Pendekatan ini menggunakan tujuan program sebagai tolak ukur keberhasilan. Metode ini dianggap masuk akal dan praktis dalam perancangan program karena memberikan arahan bagi pengembang dan memperjelas hubungan antara kegiatan yang dilaksanakan dan hasil yang diharapkan.

c. Pendekatan yang berfokus pada keputusan (*the decision focused approach*).

Pendekatan ini memfokuskan pada pentingnya informasi yang sistematis bagi pengelola dalam melaksanakan tugasnya. Informasi dianggap bermanfaat

apabila mampu mendukung pengambilan keputusan, sehingga evaluasi perlu disusun sesuai dengan kebutuhan keputusan program.

d. Pendekatan yang berorientasi pada pemakai (*the user oriented approach*).

Pendekatan ini berfokus pada pemanfaatan hasil evaluasi dengan menekankan penggunaan informasi secara luas. Tujuan utamanya adalah mengoptimalkan potensi informasi. Evaluator mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi kegunaan evaluasi, seperti pola interaksi klien, sensitivitas, kondisi yang sudah ada sebelumnya, karakteristik organisasi dan pengaruh komunitas, serta konteks pelaksanaan dan pelaporan evaluasi. Meskipun teknik analisis data dan klarifikasi tujuan evaluasi penting, hal tersebut kurang penting dibandingkan bagaimana informasi tersebut digunakan dan dimanfaatkan.

e. Pendekatan yang responsif (*the responsive approach*).

Pendekatan responsif menekankan bahwa evaluasi yang bermakna adalah evaluasi yang memahami masalah dari berbagai perspektif pihak-pihak yang terlibat atau berkepentingan (*stakeholder*). Evaluator tidak hanya bergantung pada satu metode, karena pengalaman setiap individu terhadap program dapat berbeda. Sebaliknya, evaluator berupaya menggambarkan kenyataan melalui pandangan para stakeholder, dengan tujuan memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai program dari berbagai sudut pandang.

2.1.2 Program *Corporate Social Responsibility* (CSR)

1. Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Social Responsibility atau disingkat CSR, telah dipraktikkan oleh perusahaan, baik kecil, menengah, maupun besar, selama bertahun-tahun, dalam berbagai bentuk dan jenis, dan untuk sebagian atau seluruh pemangku kepentingan. Namun, definisi dan makna CSR sendiri masih diperdebatkan dan memiliki banyak interpretasi dari berbagai perspektif, termasuk ekonomi, ilmu sosial, hubungan masyarakat, agama, lingkungan, dan sebagainya. (Rochmaniah, 2020).

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) merupakan pendekatan dalam operasional bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara terpadu, dengan tujuan memberikan dampak positif bagi

masyarakat dan lingkungan sekitar melalui inisiatif yang holistik, terstruktur, dan berkelanjutan (Suripto *et al.*, 2022)

Berikut ini berbagai definisi CSR dari beberapa ahli dan lembaga internasional:

- a. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan kewajiban perusahaan dalam merumuskan kebijakan, mengambil keputusan, dan melaksanakan tindakan guna mencapai tujuan perusahaan yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat (Bowen, 1953 *dalam* Suripto *et al.*, 2022)
- b. Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), CSR adalah komitmen perusahaan untuk menjalankan bisnis secara etis serta mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup karyawan beserta keluarganya, komunitas lokal, dan masyarakat luas (Darmansah dan Asrori, 2023)
- c. Menurut Kotler dan Nancy (2005) *dalam* Mehta (2011) CSR didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui kebijakan, praktik bisnis, serta pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Pemerintah sebagai pemegang dan pelaksana kebijakan dalam menangani permasalahan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan hidup menghadapi keterbatasan SDM, SDA, maupun pendanaan. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan kebijakan terkait pelaksanaan CSR (Rochmaniah, 2020).

Adapun kebijakan-kebijakan Pemerintah untuk mengatur kegiatan CSR adalah sebagai berikut:

- a. UU Nomor 22 Tahun 2001 tentang minyak dan gas bumi, Khusus untuk perusahaan yang kegiatan usahanya mengelola Sumber Daya Alam (SDA), dalam hal ini minyak dan gas bumi, terikat oleh Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi. Perusahaan diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat dan menjamin hak-hak masyarakat adat yang berada di sekitar perusahaan.
- b. Pasal 15 huruf b UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan kewajiban yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk membangun

hubungan yang serasi, seimbang, dan selaras dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat.

- c. Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) juga menegaskan bahwa "tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya."
- d. d. Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Program Kemitraan Bina Lingkungan. Berdasarkan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 05/MBU/2007 Pasal 1 ayat (6) dijelaskan bahwa Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil, yang selanjutnya disebut Program Kemitraan, adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana bagi hasil BUMN. Sementara itu, Pasal 1 ayat (7) menjelaskan bahwa Program Bina Lingkungan adalah program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN melalui pemanfaatan dana bagi hasil BUMN. Cakupan bantuan Program BL adalah sebagai berikut:
 - a) Bantuan bagi korban bencana alam;
 - b) Bantuan pendidikan dan/atau pelatihan;
 - c) Bantuan peningkatan kesehatan;
 - d) Bantuan pembangunan prasarana dan/atau sarana umum;
 - e) Bantuan tempat ibadah;
 - f) Bantuan pelestarian alam..

2. Manfaat Program *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat menjadi strategi efektif untuk melindungi citra perusahaan, meredam kritik, serta membangun etos bisnis berkelanjutan melalui tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang sekaligus mencerminkan pembangunan masyarakat demokratis. CSR dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi masyarakat, pemerintah, dan perusahaan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan (Suripto *et al.*, 2022).

- 1) Manfaat CSR bagi Masyarakat
 - a) Membuka peluang kerja bagi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, kesempatan kerja, dan program pelatihan.

- b) Membantu masyarakat mendapatkan dukungan finansial, seperti investasi untuk komunitas dan pembangunan infrastruktur.
 - c) Meningkatkan keterampilan bisnis dan keahlian komersial masyarakat agar lebih mandiri secara ekonomi.
 - d) Memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi pekerja agar lebih kompeten dalam bidang teknis mereka.
 - e) Menjadikan bisnis sebagai sarana untuk mendukung dan mempromosikan inisiatif komunitas.
- 2) Manfaat CSR bagi Pemerintah
- a) Dukungan pembiayaan dengan membantu pemerintah dalam mengatasi kemiskinan karena dapat menutupi kekurangan anggaran yang dimiliki pemerintah.
 - b) Dukungan sarana dan prasarana yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti tempat untuk kegiatan ekonomi, kesehatan, pendidikan, pelatihan, ibadah, olahraga, seni, dan lainnya.
 - c) Dukungan keahlian dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi melalui keterlibatan karyawan perusahaan.
 - d) Keterlibatan kelompok masyarakat atau LSM dapat berfungsi sebagai media pembelajaran untuk membantu penumbuhan, penggerakan, dan pemeliharaan pembangunan masyarakat.

Menurut Branco dan Rodrigues (2008) *dalam* Rochmaniah (2020), CSR memiliki dua manfaat utama jika dikaitkan dengan keunggulan kompetitif suatu perusahaan, yaitu manfaat internal dan eksternal.

- 1) Manfaat Internal CSR
- a) Peningkatan kompetensi SDM dilakukan melalui program pengembangan keterampilan pegawai, yang berdampak pada efektivitas manajemen SDM serta meningkatkan loyalitas dan dukungan pegawai.
 - b) Perusahaan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan berupaya meminimalisir hingga menghilangkan pencemaran akibat proses produksi, yang pada akhirnya memperkuat hubungan baik dengan pemasok.

- c) Perusahaan membangun budaya organisasi, meningkatkan kapabilitas SDM, serta memperkuat tata kelola. CSR diperkenalkan sebagai bagian dari pembelajaran, disertai koordinasi antar fungsi, peningkatan partisipasi internal, dan pengembangan kompetensi pegawai.
 - d) Pelaksanaan CSR berdampak pada kinerja keuangan yang lebih baik dan meningkatkan kepemilikan modal.
- 2) Manfaat Eksternal CSR
- a) Pelaksanaan CSR dapat meningkatkan citra perusahaan sebagai institusi yang menjunjung tanggung jawab sosial, sekaligus terkait dengan pelayanan prima yang diberikan kepada *stakeholder* eksternal.
 - b) CSR berfungsi sebagai produk pembeda yang direkomendasikan bagi perusahaan, karena mencerminkan kepedulian lingkungan serta wujud tanggung jawab sosial. Pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing perusahaan.
 - c) Pelaksanaan CSR menjadi indikator komunikasi yang efektif antara perusahaan dan publik, sehingga mendorong dukungan bersama dalam membangun citra positif serta mempererat hubungan perusahaan, karyawan, dan komunitas.
 - d) Kontribusi CSR terhadap kinerja perusahaan dapat berupa kesempatan untuk memberi penghargaan atas perilaku perusahaan yang baik dan kapasitas perusahaan untuk melindungi dirinya dari dampak negatif perilaku buruk.

2.1.3 Pertanian Berkelanjutan

Pertanian berkelanjutan dapat dipahami sebagai pengelolaan sumber daya pertanian yang efektif untuk memenuhi kebutuhan manusia yang terus meningkat, sambil berusaha mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitas lingkungan serta melestarikan sumber daya alam untuk masa depan, konsep ini juga menekankan pentingnya keberlanjutan ekonomi dengan cara mengurangi penggunaan energi, meminimalkan jejak ekologis, serta mendorong pembelian produk lokal yang lebih luas guna mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat dan keberlanjutan jangka panjang (Fikriman *et al.*, 2022).

Pertanian berkelanjutan adalah pendekatan yang memanfaatkan sumber daya alam seperti lahan, air, dan bahan tanaman secara bijaksana untuk memastikan kelestarian jangka panjang dengan tetap memprioritaskan hasil produksi yang ekonomis, menguntungkan secara finansial, dan ramah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Lagiman, 2020). Pertanian berkelanjutan penting dalam mencapai keberlanjutan pangan di tengah tantangan seperti pertumbuhan penduduk, perubahan iklim, dan menurunnya sumber daya alam (Siregar, 2023).

Menurut Lagiman, (2020) konsep pertanian berkelanjutan berfokus pada tiga aspek utama keberlanjutan, yaitu:

1. Keberlanjutan ekonomi (untung), Suatu kegiatan pembangunan harus mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, pemeliharaan modal, serta penggunaan sumber daya dan investasi yang efisien.
2. Keberlanjutan sosial bagi masyarakat (manusia), suatu kegiatan pembangunan sebaiknya mampu mewujudkan pemerataan manfaat pembangunan, meningkatkan mobilitas sosial, memperkuat kohesi sosial, dan mendorong pengembangan kelembagaan.
3. Keberlanjutan lingkungan hidup (planet), kegiatan tersebut harus mampu menjaga keutuhan ekosistem, menjaga daya dukung lingkungan, dan melestarikan sumber daya alam, termasuk keanekaragaman hayati.

Dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan pemerintah menetapkan kebijakan UU Nomor 22 Tahun 2019 tentang Sistem Budidaya Pertanian Berkelanjutan yang disahkan pada 18 Oktober 2019 sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992. UU ini bertujuan untuk mengatur praktik pertanian yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi, sehingga manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang tanpa merusak ekosistem. Prinsip keberlanjutan menjadi inti dari regulasi ini, dengan penekanan pada perlindungan daya dukung ekosistem, mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim, serta pengelolaan hama terpadu (PHT) yang bertujuan menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi penggunaan pestisida berbahaya.

Selain itu, UU ini mendorong keterlibatan masyarakat, termasuk petani, dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya pertanian. Pemerintah juga diwajibkan memberikan sosialisasi, pendidikan, dan pelatihan kepada petani terkait praktik pertanian berkelanjutan. UU ini menetapkan sanksi tegas bagi pelanggaran yang dapat merugikan kesehatan manusia dan merusak lingkungan. Dengan adanya UU No. 22 Tahun 2019, diharapkan sistem budidaya pertanian di Indonesia menjadi lebih efisien, tangguh, dan ramah lingkungan, serta mampu menghadapi tantangan global dalam sektor pangan.

2.1.4 Faktor yang Memengaruhi Efektivitas

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT AQUA dengan LSM SoI di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, yaitu sebagai berikut:

1. Partisipasi

Partisipasi dalam konteks program *Corporate Social Responsibility* (CSR) merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai tahap pelaksanaan program CSR, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam program CSR mencakup keikutsertaan aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, menikmati hasil, dan evaluasi. Partisipasi ini penting untuk memastikan program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat setempat (Machyuzar dan Murlianti, 2024).

Keterlibatan masyarakat dalam program memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap program dan membantu perusahaan mendapatkan informasi yang lebih baik tentang kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat (Narang dan Oktavian, 2022).

2. Motivasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah dorongan, baik disadari maupun tidak, yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (KBBI, 2016). Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan perilaku manusia berdasarkan kebutuhan, keinginan, dan tujuan tertentu. Motivasi berfungsi untuk mengaktifkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu dalam mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Yeni *et al.*, (2022), Motivasi merupakan dorongan mental yang mendasari

perilaku manusia berdasarkan kebutuhan. Terdapat keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu.

3. Sasaran

Sasaran program CSR dapat diartikan sebagai hasil yang ingin dicapai oleh perusahaan dalam upaya memenuhi tanggung jawab sosialnya. Sasaran dalam konteks program *Corporate Social Responsibility* (CSR) merujuk pada tujuan spesifik yang ingin dicapai oleh perusahaan melalui implementasi program-program sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sasaran ini bertujuan untuk memberikan dampak positif yang terukur dan berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Menurut Nopriyanto (2024), tepat sasaran dalam pelaksanaan program CSR artinya perusahaan harus mengambil pendekatan yang peka dan inklusif, memahami kebutuhan dan konteks setempat, serta berkolaborasi dengan masyarakat setempat agar inisiatif yang mereka lakukan benar-benar memberi manfaat nyata dan berkelanjutan

4. Teknik Pendampingan

Teknik pendampingan dalam konteks *Corporate Social Responsibility* (CSR) merujuk pada metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mendukung dan memberdayakan masyarakat dalam pelaksanaan program CSR. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh manfaat dari program yang dijalankan.

Pendampingan didefinisikan sebagai strategi yang dirancang oleh perusahaan untuk mengimplementasikan program CSR dengan menggali potensi lokal dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pemberdayaan. Pendampingan ini mencakup berbagai aktivitas seperti pelatihan, pengembangan kapasitas, dan penguatan jaringan kerja sama dengan tujuan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan (Melani *et al.*, 2022)

2.1.5 Bentuk Pelaksanaan CSR PT AQUA

Program CSR yang dilakukan oleh PT AQUA termasuk dalam kegiatan *community development*, yaitu kegiatan pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk pemberdayaan dan kemajuan masyarakat. Dalam pelaksanaan program CSR ini melibatkan banyak pihak termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM),

pemerintah (BPP) yang turut menyelenggarakan kegiatan, juga masyarakat yang menjadi sasaran dalam pelaksanaan program (Situmeang, 2016).

PT AQUA sebagai salah satu perusahaan air minum dalam kemasan terkemuka di Indonesia telah menjalankan berbagai program CSR yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan. Wilayah yang menjadi fokus pelaksanaan CSR PT AQUA adalah Kabupaten Langkat, khususnya di Kecamatan Sei Bingai yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, termasuk sumber mata air yang menjadi salah satu basis produksi pabrik AQUA Langkat. Dalam pelaksanaannya, PT AQUA menjalankan program CSR yang berfokus pada pertanian ramah lingkungan bekerja sama dengan LSM SoI. Program ini dimulai sejak 2019 dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan petani melalui metode pertanian berkelanjutan. Salah satu kegiatan utama program CSR PT AQUA adalah penerapan metode *System of Rice Intensification* (SRI).

Metode budidaya padi SRI (*System of Rice Intensification*) merupakan alternatif pertanian yang ramah lingkungan dan mampu meningkatkan produktivitas. Berbeda dengan sistem konvensional yang umum digunakan petani, SRI menerapkan prinsip input rendah, seperti penanaman satu bibit per lubang, penggunaan pupuk organik, dan pengelolaan irigasi berselang. Jarak tanam diperlebar menjadi 25 x 25 cm untuk mendukung pertumbuhan akar, gulma dikendalikan melalui penyiangan manual, serta hama dan penyakit ditanggulangi menggunakan Mikroorganisme Lokal (MOL) (Nugroho *et al.*, 2021).

Petani yang menerapkan metode SRI merasakan manfaat berupa peningkatan produktivitas serta efisiensi penggunaan air. Kemudian, jumlah anakan padi yang dihasilkan melalui metode ini dapat mencapai hingga 40 cabang, sementara pada metode tradisional rata-rata hanya berkisar antara 30 hingga 33 cabang (Iqbal *et al.*, 2023). Selanjutnya kegiatan CSR yang dilakukan yaitu melatih petani dalam pembuatan kompos padat dan cair. Kompos merupakan pupuk yang dihasilkan dari proses dekomposisi bahan organik berupa sisa-sisa hewan dan tumbuhan, yang berperan dalam menyuplai unsur hara ke dalam tanah serta membantu memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (Aristoteles *et al.*, 2021).

Kompos berperan penting dalam meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah yang mendukung proses dekomposisi dan ketersediaan hara. Selain itu, kompos juga memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kesuburan serta kemampuan tanah dalam menyimpan unsur hara. Manfaat ini berdampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas hasil panen secara signifikan. Di sisi lain, penggunaan kompos turut berkontribusi dalam mengurangi polusi dan memanfaatkan limbah organik secara lebih ramah lingkungan (Seomiran *et al.*, 2022).

Selain memberdayakan petani, program ini juga menjangkau ibu rumah tangga melalui kelompok pertanian pekarangan ramah lingkungan, yang lebih dikenal sebagai Kelompok Pekarangan Ibu Kreatif (PIK). Pekarangan berperan penting dalam mendukung ketahanan rumah tangga dan seharusnya tidak dibiarkan terbengkalai. Meskipun sempit, pekarangan tetap dapat dimanfaatkan secara produktif sebagai lumbung hidup dengan pengembangan yang masih terbatas (Desembrianita *et al.*, 2023). Pemanfaatan pekarangan memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan nilai estetika lingkungan, mendukung kegiatan ekonomi produktif, menambah pendapatan serta menunjang kondisi finansial keluarga, menjaga kesehatan lingkungan, serta berperan sebagai sumber pangan dan pemenuhan gizi keluarga (Taufik & Tarigan, 2023).

Program CSR ini telah memberikan dampak positif bagi masyarakat Sei Bingai. Para petani dapat mengurangi biaya produksi sekaligus meningkatkan hasil panen dengan metode yang lebih ramah lingkungan. Kesuburan tanah juga semakin baik berkat penggunaan pupuk organik, dan hasil pertanian menjadi lebih sehat untuk dikonsumsi masyarakat. Dengan adanya inisiatif ini, PT AQUA berharap dapat terus berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, dan juga menjaga keseimbangan lingkungan.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Evany Khairunnisa dan Raden Achmad Djazuli (2024). Analisis Efektivitas Program Penyuluhan Pertanian Dalam Meningkatkan Produktivitas Kelompok Tani Di Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental one group pretest-posttest*. Teknik pengambilan sampel pada

penelitian ini adalah dengan *purposive sampling* sebanyak 50 responden. Variabel penelitian ini terdiri dari intensitas penyuluhan (X1), metode penyuluhan (X2), tingkat partisipasi petani (X3) dan Produktivitas petani (Y). Hasil penelitian menunjukkan program penyuluhan pertanian efektif dalam meningkatkan produktivitas kelompok tani di Kecamatan Panceng. Variabel intensitas penyuluhan, metode penyuluhan, dan tingkat partisipasi petani terbukti berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani.

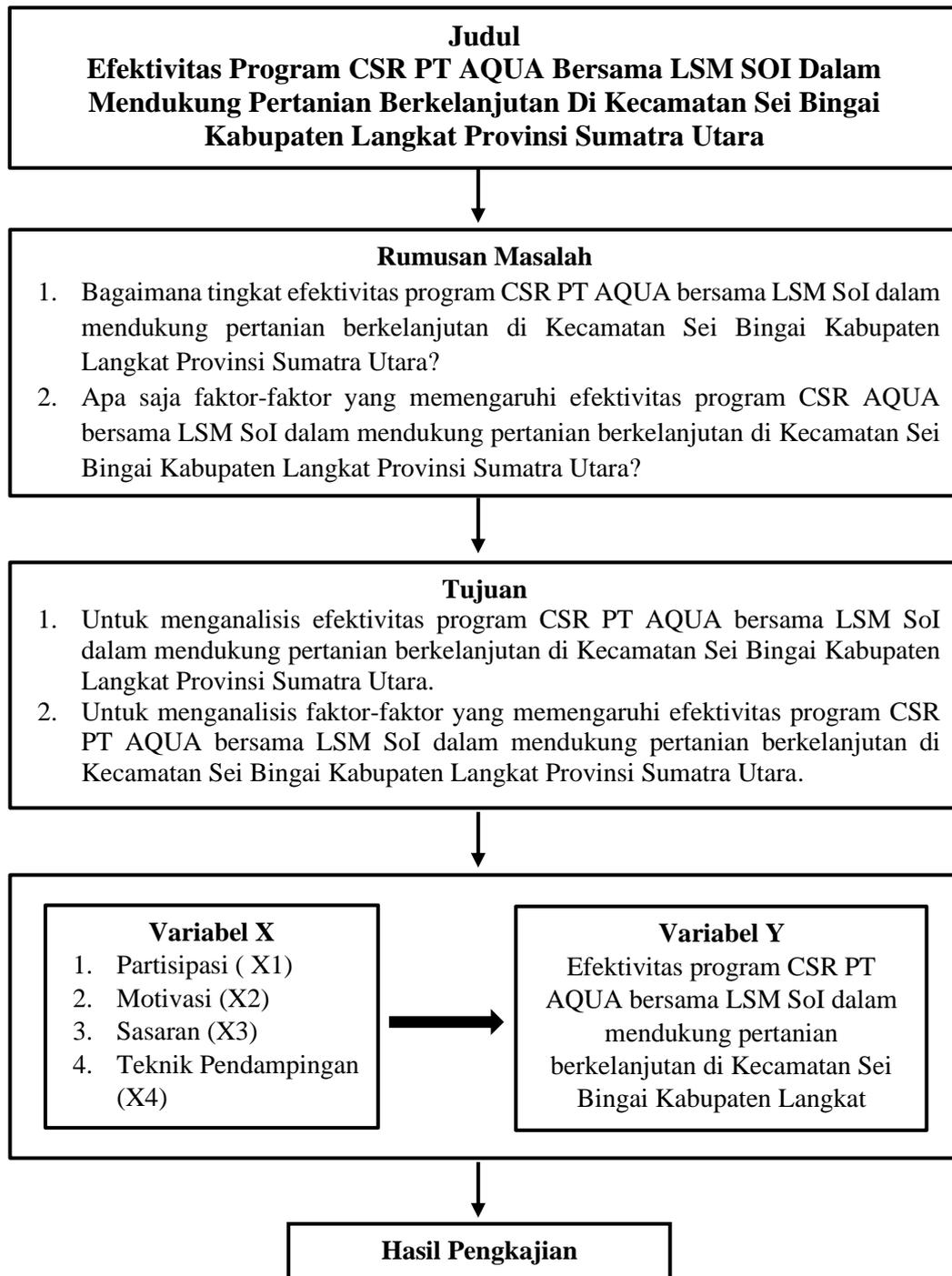
2. Nurul Anindyawati, Wike Oktasari dan Putri Laeshita (2023). Efektivitas *Supply Chain* dalam Pengelolaan Pangan Slondok Lokal di Desa Kenalan, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan analisis regresi berganda. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* sebanyak 30 responden. Variabel penelitian ini terdiri dari pengetahuan (X1), sikap (X2), keterampilan (X3), motivasi (X4), *packaging* (X5), *financial* (X6), *integration* (X7), *information* (X8), *customer management* (X9), *suppllier management* (X10), *responsiveness* (X11) dan efektivitas *supply chain* (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *independent* berpengaruh terhadap efektivitas *supply chain*. Secara parsial keterampilan, motivasi, *packaging*, *integration*, dan *information sharing* berpengaruh nyata terhadap nyata terhadap efektivitas *supply chain*, sedangkan variabel *independent* lainnya tidak berpengaruh nyata.
3. Delin Hendriks, Amlia Parera, Dominggus, Feronika Lidia Ubuwal, Rivat Aitomas (2022). Evaluasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *systematic literature review* yaitu dengan menganalisis 50 artikel ilmiah antara tahun 2013-2024 dengan fokus implementasi dan dampak program CSR di wilayah pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keberhasilan utama pada program CSR meliputi partisipasi masyarakat (85%), dukungan pemerintah (75%), perencanaan matang (70%), dan pendampingan berkelanjutan (65%). Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan model evaluasi yang

komprehensif, penguatan kelembagaan lokal, dan integrasi program dengan kebijakan pembangunan daerah untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program CSR di wilayah pesisir.

4. Hastirani, Kamaruddin Sellang dan Lukman (2021), Efektivitas Program Keluarga Harapan terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kanie Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh dengan 91 responden. Variabel pada penelitian ini terdiri efektivitas (X) dan pemberdayaan masyarakat (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program keluarga harapan berdampak pada pemberdayaan masyarakat dengan nilai persentase sebesar 82% dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program yaitu; sasaran, koordinasi, sosialisasi dan besaran bantuan.
5. Grace Victoria Dalekes (2022). Efektivitas Program Mari Kita Majukan Usaha Rakyat (MAKMUR) di Desa Bunga Ejaya, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus sebanyak 50 responden. Variabel penelitian ini terdiri dari pengetahuan petani tentang program makmur (X1), kemudahan akses *stakeholder* (X2), teknik pendampingan (X3), produktivitas tanaman (X4) dan efektivitas program (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang program makmur, kemudahan akses stakeholder, teknik pendampingan dan produktivitas berpengaruh secara efektif untuk dilaksanakan lebih lanjut dengan presentase tingkat efektivitas 72%.
6. Hawinda Dwi Pamungkas, Fidyah Yuli Ernawati, Zulkifli (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kerja Karyawan Pada PT MHS Semarang 2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan uji regresi linear berganda. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara sensus sebanyak 30 responden. Variabel penelitian terdiri dari motivasi (X1), lingkungan kerja karyawan (X2), dan efektivitas kerja karyawan (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

motivasi dan lingkungan kerja karyawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas kerja karyawan.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan yang ingin dicapai, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat efektivitas program CSR PT AQUA bersama LSM SoI dalam mendukung pertanian berkelanjutan di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatra Utara.
2. Diduga faktor partisipasi, motivasi, sasaran dan teknik pendampingan berpengaruh terhadap efektivitas program CSR PT AQUA bersama LSM SoI dalam mendukung pertanian berkelanjutan di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatra Utara.